

Pemanfaatan Layanan Pusat Kesehatan Reproduksi Kota Jayapura (Studi Kasus Manfaat dan Motivasi Informan dalam Menggunakan Layanan PKR Kota Jayapura)

Ferry Rhendra Putra Pananda Sitorus
Prodi Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih
ferry_rpps@yahoo.com

Abstrak

Hari ini, informasi tentang kesehatan reproduksi sangat penting. Di Provinsi Papua, informasi tersebut sangat berkaitan dengan penyebaran HIV. Provinsi Papua memiliki Pusat Kesehatan Reproduksi (PKR) yang terletak di Kota Jayapura. Seperti namanya, PKR memiliki fungsi utama yakni memberikan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengungkapkan manfaat, motivasi dan saran dari pengguna layanan, khususnya pengguna dari bar, untuk mengakses layanan PKR. Melalui metode kualitatif, penelitian meraih tiga kesimpulan: (1) Pekerjaan atau hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan adalah alasan utama untuk menggunakan layanan dari PKR; (2) laporan medis tentang kondisi kesehatan terkini adalah benefit yang didapatkan pengguna layanan; (3) pengguna layanan menyarankan PKR untuk membuka layanna di jam kerja, PKR harus memiliki petugas perempuan lebih banyak untuk memberikan kenyamanan pada pengguna layanan perempuan dan PKR harus melakukan kegiatan konseling lebih sering.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, HIV, Pelayanan Informasi, Jayapura, PKR

Abstract

Nowadays, information about reproductive health is very important. In Papua Province, this information is related to the spreading of HIV. Papua Province has Pusat Kesehatan Reproduksi (Reproduction Health Center)/PKR which is located in Jayapura City. As by its name, PKR has a main function to give information services about reproductive health. Therefore, this research will reveal the benefits, motivations and suggestions from service users, especially service user from the bar, to access PKR services. Through qualitative methods, this research gains three conclusions: (1) work things are the main reason for service users to access services from PKR; (2) medical report about current health condition be the benefits for users; (3) service users suggest that PKR should open in work hours, PKR should give them compensation for cost transportation, PKR should have more female officer to comfort woman visitor and PKR should do counseling activity more frequently.

Keywords: Reproduction Health, HIV, Information service, Jayapura, PKR

Pendahuluan

Penyebaran virus HIV telah lama terjadi di Provinsi Papua. Perkembangan penyebaran virus tersebut harus segera diantisipasi baik oleh pemerintah daerah setempat maupun individu yang berada di berbagai kota dan kabupaten di propinsi ini. Perhatian Pemerintah Kota Jayapura untuk situasi ini telah dilakukan melalui unit pelaksana teknis yang mengurus hal tersebut yakni *Pusat Kesehatan Reproduksi* (PKR). Keberadaan lembaga PKR Kota Jayapura yang berlokasi di Distrik

Abepura ini memberikan alternatif bagi warga sekitar wilayah Kota Jayapura untuk mendapatkan informasi dan layanan dalam hal kesehatan reproduksi.

Kebutuhan yang tinggi mengenai keberadaan lembaga PKR ini dan berbagai lembaga lain yang serupa juga dihubungkan dengan masih banyaknya keluarga dan kalangan di masyarakat yang belum terbuka dalam pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi anggota keluarga dan warga masyarakatnya.

Masih banyaknya keluarga dan kelompok masyarakat yang belum terbuka membahas mengenai kesehatan reproduksi dinyatakan oleh Moeliono (2004). Dinyatakan oleh Moeliono (2004) bahwa walaupun Indonesia sudah memasuki era globalisasi dan keterbukaan, masih banyak ketidakterbukaan dalam hal informasi dan pelayanan yang menyangkut kesehatan reproduksi dan seksual remaja (dalam Pudjiati, 2006, h. 8).

Kedatangan para pengguna layanan ke PKR Kota Jayapura ini menandakan hal yang positif dikarenakan pengguna layanan ini berupaya untuk mendapatkan informasi yang tepat pada lembaga yang resmi dalam informasi dan layanan kesehatan reproduksinya. Pentingnya warga masyarakat mengakses informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang tepat dan sesuai dikarenakan tidak semua media informasi dan berbagai sumber di masyarakat menyajikan informasi yang benar dan sesuai. Sebagai perbandingan dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dinyatakan oleh Triratnawati (1999).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Triratnawati (1999) seperti dikutip oleh Soejoti (2001) dinyatakan bahwa informasi mengenai seks umumnya diperoleh melalui televisi, film porno, surat kabar/ majalah, buku, penuturan teman dan saudara (dalam Aliyanto, 2003, p. 2).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Triratnawati (1999) tersebut film porno bahkan dijadikan sarana dan cara dalam mendapatkan informasi mengenai seks. Bahkan ada sebagian remaja yang memiliki pandangan yang tidak tepat terkait kehamilan seperti yang dinyatakan melalui survei yang dilakukan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 1999 (dalam Sukaedah, 2001, p. i).

Dimana menurut hasil survei yang dilakukan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 1999 tersebut terdapat 46,2% remaja masih percaya mereka tidak akan hamil setelah melakukan hubungan seks untuk yang pertama kali (dalam Sukaedah, 2001, p. i).

Sebagian masyarakat juga ada yang melakukan pengetahuan budaya reproduksi kedokteran modern dan pengetahuan budaya reproduksi tradisional dalam menjalani proses kehamilan dan melahirkan. Hal ini disimpulkan dalam temuan Malonda (2001, p. x) yang menyatakan adanya sekelompok masyarakat di Sumedang Jawa Barat yang melakukan perpaduan pengetahuan budaya reproduksi kedokteran modern dan pengetahuan budaya reproduksi tradisional saat mereka menjalani proses kehamilan dan melahirkan. Seringkali faktor ekonomi dan pendidikan yang menjadi alasan dan penyebab sebagian masyarakat lebih memilih jasa dukun beranak atau jasa paraji dibandingkan ke rumah sakit yang dinyatakan Rahmadini (2006, p. 9).

Dukungan yang tepat dan benar dari lingkungan keluarga dan sekitar rumah sangat diperlukan dalam tahapan pemahaman umum mengenai kesehatan reproduksi hingga yang khusus dari tahapan kehamilan hingga melahirkan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Abadi (1999, h. 218).

Dalam salah satu kesimpulan dalam disertasinya dinyatakan oleh Abadi bahwa: *Status reproduksi dipengaruhi oleh dua faktor potensial yang penting, yaitu (1) pendidikan yang berasal dari status wanita (2) dukungan sosial yang berasal dari sosial ekonomi. Kedua faktor dapat dibuktikan berpengaruh pada hampir semua aspek status reproduksi. Dukungan sosial merupakan variabel yang berpengaruh paling besar.*

Dengan berbagai landasan ini maka ingin diteliti mengenai motivasi pengguna layanan dalam menggunakan berbagai layanan pada PKR Kota Jayapura, manfaat yang didapatkan serta usulan pengguna layanan untuk perkembangan layanan. Tulisan ini merupakan sebagian dari penelitian yang sama yang juga membahas informan dari kelompok panti pijat di wilayah sekitar Kota Jayapura.

Melalui penelitian ini ingin diketahui sejumlah hal terkait pemanfaatan lembaga PKR Kota Jayapura oleh para pengguna layanannya yakni dari kalangan umum dan pekerja bar yakni motivasi mereka dalam memanfaatkan PKR Kota Jayapura, manfaat yang didaparkannya serta usulan pengguna layanan ini. Mengenai tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini:

- a. Apa motivasi pengguna layanan dalam menggunakan layanan yang diberikan oleh PKR Kota Jayapura?
- b. Apa manfaat yang diterima pengguna layanan dalam menggunakan layanan yang diberikan oleh PKR Kota Jayapura?
- c. Apa usulan pengguna layanan pada PKR Kota Jayapura untuk perkembangan layanannya di masa mendatang?

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian di dalam kegiatan penelitian ini menggunakan deskriptif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan pedoman wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi pada pertengahan 2017. Lokasi kegiatan penelitian ini adalah di PKR Kota Jayapura. Informannya adalah satu orang dari pekerja bar dan dua orang dari kelompok umum. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik “*non-probability sampling*” tepatnya menggunakan “*purposive*

sampling”. Teknik analisa data yang digunakan dalam metodologi ini adalah menggunakan “*Conceptualization*”, kemudian “*Coding*”, lalu “*Analytic Memo Writing*”, serta “*Outcroppings*” (Neuman, 2006, dalam Sitorus, 2017, p. 140).

Motivasi Informan dalam Menggunakan Layanan PKR Kota Jayapura

Informan U-1 menyatakan bahwa hal yang mendorongnya menggunakan layanan pada PKR Kota Jayapura ini adalah “*Untuk persyaratan promosi jabatan*” (Okt, 2017). Hal ini dinyatakan oleh informan U-1 ini dikarenakan dalam promosi jabatan saat ini di tempat dimana ia bekerja membutuhkan persyaratan mengenai bebas HIV-AIDS. Layanan yang didapatkan tersebut adalah pemeriksaan HIV-AIDS dan keterangan dari PKR mengenai hasil pemeriksaan tersebut. Untuk promosi jabatan ini dibutuhkan keterangan bahwa yang bersangkutan telah diperiksa dan dinyatakan tidak mengidap HIV-AIDS.

Motivasi yang mendorong informan U-1 terkait dengan kebutuhan dan persyaratan dalam promosi jabatan. Hal yang mendorong informan U-2 lebih sederhana dan lebih bersifat individual. Informan U-2 menyatakan hal yang mendorongnya menggunakan layanan di PKR adalah “*Supaya tetap sehat selalu.*” (Okt, 2017). Menurutnya dengan latar pekerjaan di bidang bangunan dan kadang juga membantu teman di pekerjaan yang lain membuat kesehatannya harus selalu prima. Hal inilah yang mendasari informan U-2 menggunakan layanan yang diberikan oleh PKR ini.

Informan B-1 adalah informan yang ketiga yang bekerja di bar. Mengenai dorongan yang mendasari informan B-1 mengakses layanan di PKR dinyatakan sebagai berikut ini: “*Supaya saya tahu sendiri saya*

punya keadaan. Karena orang sehat belum tentu tidak sakit. Ya itu. Dari luarnya bisa dilihat sehat tapi belum tentu di dalamnya juga sehat. Bila tidak datang ke sini periksa, kami dimarahin Bunda. Ya boss kami. Bahkan kami bisa dikeluarkan bila sering tidak datang ke sini.” (Des, 2017)

Informan B-1 ini menyatakan bahwa dorongan diri sendiri untuk selalu ingin tahu keadaan kesehatannya menjadi motivasi utama. Informan B-1 ini menyatakan orang yang selalu terlihat sehat belum tentu tidak sakit. Pernyataan ini dimaksudkan informan B-1 bahwa tiap orang dari bisa terlihat sehat dan menyatakan sehat tapi sehat atau tidaknya seseorang harus ditentukan dengan pemeriksaan. Dengan seringnya informan B-1 mengikuti layanan di PKR sesuai jadwal yang diterima di tempatnya bekerja maka ia dapat mengetahui keadaan kesehatannya. Bila keadaannya sehat itu berarti bukan hanya dari luar kelihatan sehat atau karena pernyataan dan pendapatnya saja ia sehat tetapi didasarkan pemeriksaan dan dinyatakan oleh pihak medis mengenai keadaan kesehatannya tersebut. Inilah yang menjadi pendorong mengapa informan B-1 ini selalu rajin mengikuti jadwal pemeriksaan di PKR ini. Dari tempat kerja memang ada pemberitahuan bahwa bila tidak rajin mengikuti pemeriksaan di PKR dapat dikeluarkan dari tempat kerja. Namun sepanjang pengamatannya tidak pernah ada *ladies* yang dikeluarkan dari tempat kerja karena ketidakhadiran dalam pemeriksaan di PKR ini.

Temuan hasil penelitian mengenai motivasi dalam menggunakan layanan PKR Kota Jayapura tersebut bila mengacu tipologi pendapat McQuail (dalam Denis McQuail, 2003, p. 72) berkisar pada tipologi pertama dan kedua yakni *informasi* dan *integrasi dan interaksi sosial*. Motivasi para pengguna layanan dinyatakan masuk dalam tipologi *informasi* disebabkan informan

ingin mengetahui keadaan kesehatannya. Yang ingin mengetahui keadaan kesehatan mereka dikaitkan dengan kondisi pekerjaan mereka di bar dan pekerjaan yang sangat rentan dan mudah tertular sejumlah penyakit menular kesehatan. Informasi kesehatan ini dikaitkan juga dengan pernyataan informan B-1 bahwa “ ... *Karena orang sehat belum tentu tidak sakit. Ya itu. Dari luarnya bisa dilihat sehat tapi belum tentu di dalamnya juga sehat..* Hal ini mengartikan bahwa penampilan dari luar yang sehat belum tentu menjamin kesehatan seseorang dari dalam terutama kesehatan reproduksi. Dimana pernyataan mengenai kesehatan seseorang dalam hal kesehatan reproduksinya harus dilakukan pengambilan darah dan urine dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan secara laboratorium. Hal ini mengartikan penampilan luar yang sehat tidak menjamin kesehatan reproduksi terutama jaminan bebas dari penyakit menular secara seksual.

Motivasi para pengguna layanan dinyatakan masuk dalam tipologi *integrasi dan interaksi sosial* dikaitkan dengan interaksi di mana informan bekerja. Dorongan dalam menggunakan layanan di PKR ini dikaitkan dengan aturan dalam promosi dan pemeriksaan rutin. Salah seorang informan menyatakan menggunakan layanan PKR dalam hal pemeriksaan HIV-AIDS. Informan tersebut ingin mendapatkan keterangan bebas HIV-AIDS sebagai salah satu syarat dari tempatnya bekerja untuk promosi jabatan dalam beberapa waktu ke depan.

Beberapa informan menggunakan layanan yang ada pada PKR dikaitkan aturan di tempatnya bekerja baik di bar maupun pekerjaan lain. Informan tersebut menggunakan layanan PKR Kota Jayapura secara rutin sesuai dengan jadwal yang dikeluarkan oleh PKR Kota Jayapura untuk bar dan panti pijat yang ada di wilayah Kota Jayapura.

Manfaat Informan dalam Menggunakan Layanan PKR Kota Jayapura

Hasil temuan pada bagian ini mengungkapkan temuan mengenai manfaat yang didapatkan para informan dalam menggunakan layanan di PKR dan memanfaatkan layanannya. Informan U-1 menyatakan bahwa manfaat yang didupatkannya dengan menggunakan layanan PKR Kota Jayapura adalah “*Dipenuhinya persyaratan yang diperlukan untuk promosi jabatan*” (Okt, 2017).

Hal ini dinyatakan oleh informan U-1 dikarenakan informan yang bersangkutan diusulkan dalam promosi pada periode mendatang di kantornya. Salah satu persyaratan dalam pertimbangan promosi mendatang tersebut adalah pernyataan dari lembaga kesehatan yang menyatakan calon yang dipromosikan tersebut bebas HIV-AIDS. Layanan yang didapatkan informan U-1 ini adalah pemeriksaan HIV-AIDS. Keterangan bebas HIV-AIDS didapatkan bila telah dilakukan pemeriksaan HIV-AIDS dan dinyatakan bebas HIV-AIDS. Dengan demikian manfaat yang didapatkan informan U-1 ini dengan menggunakan layanan PKR adalah dalam hal pemenuhan persyaratan dalam untuk promosi jabatan.

Manfaat yang didapatkan informan U-2 adalah dikaitkan dengan kondisi pribadi yakni “*Saya mau tahu kondisi kesehatan dan untuk jaga-jaga saya punya kesehatan*”. (Okt, 2017). Informan U-2 ini berlatarbelakang tukang bangunan yang sering berpindah lokasi kerja dan keadaan alam. Hal ini yang membuatnya ingin selalu tahu kondisi kesehatan dengan melakukan pemeriksaan kesehatannya di PKR. Dengan demikian ia mendapatkan manfaat dengan mengetahui kondisi kesehatannya dan juga prediksi danantisipasi bila hasil kesehatannya tidak baik. Selama ini informan U-2 ini

menyatakan hasil pemeriksaan selalu bagus.

Manfaat yang dialami kedua informan ini sangat berbeda satu dengan yang lainnya dalam menggunakan layanan di PKR. Di satu sisi manfaat untuk promosi jabatan dan di sisi lainnya untuk mengetahui keadaan kesehatannya. Terdapat 8 manfaat mengakses menurut Greenberg (dalam Sitorus, 2017, p. 138-139). Dalam kajian manfaat menurut Greenberg itu manfaat yang didapatkan informan U-2 masuk ke dalam manfaat keempat yakni “*to learn about myself*” atau *mengetahui diri sendiri*. Manfaat yang didapatkan informan U-1 secara umum tidak masuk dalam kedelapan manfaat menurut Greenberg tersebut walaupun secara spesifik manfaat yang didapatkan informan U-1 berkaitan dengan diri sendiri yakni promosinya.

Mengetahui kondisi kesehatan secara cepat merupakan manfaat yang didapatkan informan B-1 dengan menggunakan layanan yang ada di PKR. Berikut pernyataan informan B-1 terkait manfaat menggunakan layanan di PKR tersebut : “*Bagus manfaatnya datang ke sini. Bisa sharing. Bisa bagi pendapat. Sama dokter juga dengan teman-teman yang lain. Bisa tahu kita sakit atau tidak dengan cepat bila datang ke tempat ini. Selama ini ya hasilnya bagus. Pernah ada keputihan dan dikasih obat. Untuk saya tidak pernah disuntik.*” (Des, 2017)

Informan B-1 ini menyatakan manfaat menggunakan layanan ke PKR secara beragam yakni dari *sharing*, mengetahui kondisi kesehatan serta layanan obat yang diberikan PKR.

Manfaat yang diterima informan B-1 ini jauh lebih beragam bila dibandingkan dengan manfaat yang diterima informan lainnya dalam menggunakan layanan PKR Kota Jayapura. Manfaat yang diterima informan B-1 ini beragam dari mengetahui kondisi kesehatannya, berbagi informasi dengan pengunjung

PKR lainnya serta mendapatkan obat sesuai keluhannya. Manfaat mengetahui kondisi adalah manfaat yang serupa dengan informan lainnya dalam mendapatkan layanan di PKR, sedangkan manfaat berbagi informasi dengan pengunjung PKR lainnya serta mendapatkan obat merupakan manfaat yang khusus didapatkan oleh informan B-1 ini.

Mengacu pada konsep kelompok manfaat Greenberg maka manfaat yang diterima informan B-1 ini berada pada kelompok manfaat *“to learn about things, to learn about myself, for companionship”* atau manfaat *mempelajari sesuatu, mengetahui diri sendiri, sebagai teman*. Melalui layanan di PKR informan B-1 ini mendapatkan manfaat mempelajari apa yang diminum atau dipakai sebagai obat, mengetahui keadaan kesehatannya serta berbagi dengan teman lainnya atau dengan petugas di PKR.

Usulan Informan dalam Pengembangan Layanan PKR Kota Jayapura

Hasil temuan pada bagian ini mengungkapkan temuan mengenai usulan para informan untuk pengembangan layanan di PKR. Terkait usulan terhadap kualitas layanan PKR, informan U-1 menyatakan *“Ya belum banyak tahu mengenai PKR ini jadi belum bisa berikan usulan untuk di sini. Tapi yang jelas enak nya ya dekat dengan kantor jadi cepat dan mudah urusannya bila mau ke sini”*. (Okt, 2017)

Informan U-1 ini belum memberikan banyak usulan dikaitkan dengan kurangnya pengenalan dan kunjungan ke PKR ini. Kunjungan dan kedatangan ke PKR ini dikarenakan untuk melengkapi persyaratan kesehatan untuk pengusulan promosi jabatan dalam periode mendatang di kantornya. Kunjungan dan kedatangan tersebut merupakan kunjungan yang pertama kali

untuk mendapatkan layanan di PKR.

Informan U-2 yang lebih sering mengunjungi PKR dibandingkan informan U-1 menyatakan sejumlah usulan untuk pengembangan kualitas PKR. Informan U-2 menyatakan pendapatnya mengenai usulan untuk PKR adalah *“...Ya maunya selalu buka terus karena kadang-kadang ada waktu dan mau periksa ke sini, ehh kok tutup. Kan jadi repot. Bila buka terus kita nggak ada waktu untuk periksa ya rugi dong padahal bila ada waktu ke sini tapi di sini lagi tutup. Ya rugi dong nggak bisa juga periksa dan tahu kesehatan sendiri.”* (Okt, 2017)

Usulan informan U-2 ini dikaitkan dengan salah satu kegiatan pelayanan PKR Kota Jayapura adalah dengan melakukan *mobile testing* atau *mobile clinic*. Kegiatan *mobile testing* atau *mobile clinic* tersebut dilakukan dengan melakukan pengambilan sampel dan pemeriksaan pada lokasi di luar gedung pelayanan PKR di Jalan Perkutut Kotaraja. Hal ini dilakukan di luar gedung PKR dengan mengambil lokasi pada sejumlah tempat yang memungkinkan dilakukannya pengambilan sampel dan pemeriksaan tersebut. Selama ini kegiatan pengambilan sampel dan pemeriksaan tersebut dilakukan di Klinik Bar Boulevard Entrop. Lokasi pengambilan sampel dan pemeriksaan dapat dilakukan dikarenakan Klinik Bar Boulevard Entrop tersebut memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk dilakukannya pengambilan sampel dan pemeriksaan ini.

Pengambilan sampel dan pemeriksaan di lokasi ini juga memberikan keuntungan bagi PKR dikarenakan jumlah pekerja bar yang bekerja di tempat ini relatif banyak dibandingkan dengan bar-bar lainnya. Dengan dilakukannya pengambilan sampel dan pemeriksaan di lokasi kerja secara langsung maka akan menghemat waktu para pekerja bar tersebut bila

dibandingkan pergi ke PKR. Di sisi lain para petugas PKR terbatas secara jumlah sehingga bila dilakukan *mobile testing* atau *mobile clinic* ke Klinik Bar Boulevard Entrop maka layanan kesehatan reproduksi di kantor PKR di jalan Perkutut tidak dilakukan atau ditutup pelayanannya. Hal inilah yang dialami oleh informan U-2. Di saat dia memiliki waktu untuk memeriksakan diri ke PKR, di saat itu PKR tutup dikarenakan ada *mobile testing* atau *mobile clinic* ke Klinik Bar Boulevard Entrop. Di lain waktu saat PKR layanannya terbuka untuk diakses di saat itu informan U-2 ini tidak memiliki waktu untuk memeriksakan dirinya.

Secara umum, masukan dan usulan informan U-2 ini adalah agar layanan PKR Kota Jayapura terus terbuka layanannya. Secara khusus bila mengamati situasi yang ada maka untuk selalu membuka layanan di PKR maka jumlah dan mutu petugas harus ditambah. Dengan penambahan jumlah dan mutu petugas tersebut layanan PKR dapat terus dibuka pelayanannya sekalipun ada aktivitas pelayanan dalam bentuk *mobile testing* atau *mobile clinic* ke Klinik Bar Boulevard Entrop ataupun tempat-tempat lainnya.

Usulan informan B-1 pada peningkatan layanan PKR adalah dinyatakan sebagai berikut ini “*Semakin sering dong kasih penyuluhan ke Victori lagi.*” (Des, 2017)

Usulan ini dinyatakan dikarenakan menurut informan B-1 ini kegiatan penyuluhan ke tempatnya bekerja sudah jarang dilakukan oleh PKR. Di sisi lain menurut informan B-1 manfaat dan kegunaan penyuluhan tersebut berguna bagi dirinya. Kegiatan penyuluhan ke lokasi-lokasi kerja beresiko memang menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh PKR baik dilakukan melalui penyuluhan dan juga pemeriksaan. Selain lokasi-lokasi kerja yang beresiko kegiatan penyuluhan oleh PKR pernah juga dilakukan pada

sejumlah lembaga pendidikan formal di sekitar Kotaraja dan Abepura serta sejumlah kegiatan penyuluhan yang melibatkan anak dan remaja.

Penutup

Simpulan pertama dalam penelitian ini menyangkut motivasi informan dalam menggunakan layanan di Pusat Kesehatan Reproduksi Kota Jayapura adalah mengikuti kewajiban tempat bekerja, memenuhi persyaratan promosi jabatan serta didorong untuk mengetahui keadaan kesehatannya sedini mungkin.

Simpulan kedua dalam penelitian ini terkait manfaat yang didapatkan informan dengan menggunakan layanan di PKR adalah mendapatkan secara cepat hasil pemeriksaan kesehatan reproduksinya, layanan obat atas keluhan yang didapatkan, memenuhi persyaratan promosi jabatan serta saling berbagi mengenai keadaan kesehatan reproduksi.

Simpulan ketiga dalam penelitian ini adalah berupa usulan dalam pengembangan layanan PKR. Usulannya adalah menyarankan layanan PKR selalu dibuka pada jam kerja, diberikan bantuan untuk penggantian biaya transportasi ke lokasi pemeriksaan kesehatan di PKR, selalu dilayani petugas dengan jenis kelamin wanita untuk pemeriksaan kesehatan tertentu, serta semakin sering PKR melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi.

Daftar Pustaka

- Abadi, D. B. (1999) *Status Reproduksi Wanita Menikah dan Pengaruhnya pada Status Fertilitas*, Jakarta, Indonesia: Pascasarjana UI.
- Aliyanto, W. (2003). *Perbandingan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja SMU dan SMK Kelas II di Wilayah Kota Bandar Lampung Tahun 2003*. Jakarta, Indonesia: Pascasarjana UI.
- McQuail, D. (1989). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Kedua*

- (terj.). Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Malonda, B. F. (2001). *Faktor-faktor Sosial-budaya Reproduksi dan Gangguan Emosi serta Fisik Ibu Hamil Bersalin-Pascabersalin pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Sumedang*, Jakarta, Indonesia: FISIP UI.
- Pudjiati, D. (2006). *Perilaku Seksual Remaja Pekerja Seks dan Risiko Kesehatan Reproduksi Mereka: Studi Kasus Klinik IMS Milik LSM di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*, Jakarta, Indonesia: Kajian Wanita UI.
- Rahmadini, R. (2006). *Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Desa Sumurugul, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta*, Jakarta, Indonesia: Psikologi Terapan UI.
- Sitorus, F. R. P. P., (2017). *Social Services for Adolescents Accessing Local Mass Media*. *Journal of Sociology and Social Work*, 5(1), 136-148, diunduh dari http://jsswnet.com/journals/jssw/Vol_5_No_1_June_2017/14.pdf, DOI 10.15640/jssw.v5n1a14.
- Sukaedah, E., (2001). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa Kelas Dua SMU Negeri Kota Tangerang Tahun 2001*. Jakarta, Indonesia: FKM UI.